

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam pemilihan teori, peneliti perlu memperhatikan paradigma. Paradigma mengacu pada nilai-nilai, asumsi, etika, dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang digunakan untuk menafsirkan dan menyimpulkan data penelitian. Dalam paradigma bisa dijelaskan aspek ontologi, epistemologi, dan aspek aksiologi dari paradigma yang digunakan.

Menurut Bungin (2017, h. 25) Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami tentang sisi strategis yang paling menentukan nilai dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Paradigma berhubungan erat dengan aliran-aliran dalam disiplin ilmu pengetahuan dan memiliki pengikut “fanatic” untuk memperjuangkan cara pandang tersebut, serta ikut berperan dalam mengembangkannya.

Menurut Pujileksono (2015, h. 26) Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai suatu pespektif penelitian yang digunakan oleh peneliti mengenai bagaimana peneliti: (a) melihat realita (*world views*); (b) bagaimana mempelajari fenomena; (c) cara- cara yang digunakan dalam penelitian; dan (d) cara- cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Peneliti meyakini bahwa pemahaman dan pemilihan paradigma yang tepat akan dapat membantu konsistensi alur pikir penulis.

Pada penelitian ini menggunakan paradig postpositivisme, menurut Cresswell (2014, h.31) paradigma postpositivisme tidak meyakini sebab dan akibat secara kaku, tetapi lebih mengakui bahwa semua sebab dan akibat merupakan probabilitas yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi. Postpositivisme melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti. Dalam menjelaskan paradigma postpositivisme, Cresswell (2014, h.49) membagi jenis kerangka penafsiran sesuai dengan asumsi filosofinya.

Tabel 3.1 Paradigma Post-Positivisme Dilihat dari Asumsi Filosofi

Ontologi (Sifat Realitas)	Epistemologi (Bagaimana Realitas yang diketahui)	Aksiologi (Peran Nilai-Nilai)	Metodologi (pendekatan untuk penyelidikan)
Realitas berada di luar diri kita sehingga peneliti tidak mampu memahami	Realitas hanya dapat dibangun melalui riset interaksi dengan subjek riset ditekankan seminimal mungkin. Validitas datang dari peneliti lain, bukan dari partisipan.	Bias peneliti harus dikontrol dan tidak dinyatakan dalam penelitian	Penggunaan metode dan penulisan ilmiah. Objek penelitian digunakan untuk menciptakan pengetahuan baru. Metode deduktif merupakan hal penting untuk menguji berbagai variable, dan membuat perbandingan di antara berbagai kelompok.

Sumber: Cresswell (2014, h.49)

Denzin dan Lincoln (2017, h.216-219) melihat karakter post-positivistik secara ontologi, epistimologi, dan metodologi. Paradigma post-positivistik secara ontologi bersifat *critical dualism*, yaitu meyakini realitas itu ada dan sesuaidengan hukum alam, namun mustahil untuk mengetahui kebenarannya secara utuh.

Secara epistemologi post-positivistik memodifikasi sifat dualistik namun tetap bersifat objektif, di mana hubungan antara peneliti dengan subjek penelitiannya bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan, namun tetap perlu meminimalisir subjektivitas. Sedangkan secara metodologi, post-positivistik menggunakan eksperimental yang dimodifikasi dan metode-metode dari pendekatan kualitatif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Robert K. Yin (2016, h.3) penelitian kualitatif digunakan ketika seseorang ingin memahami bagaimana manusia menghadapi dunia nyata. Yin mengatakan daya pikat penelitian kualitatif adalah memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap berbagai topik yang diminati dan kebebasan besar dalam memilih topik yang menarik karena tidak terikat pada batasan tertentu seperti jenis penelitian lainnya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Moleong (2014, h.6), riset kualitatif bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian misalnya perilaku, pola komunikasi, persepsi, bahasa, dan perilaku dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Cresswell (2014, h.58) penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia dan mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan hasil temuan dalam bentuk naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif adalah untuk memberikan gambaran lengkap dan terperinci terhadap suatu fenomena yang diteliti Denzin & Lincoln (2017, h. 607). Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka studi kasus yang digunakan juga berjenis *descriptive case study*, yang menurut Yin (2014, h. 318) merupakan studi kasus dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena (“kasus”) dalam konteks dunia nyata dan menjawab pertanyaan penelitian yang berpusat pada jenis pertanyaan “*how*” pada suatu situasi.

Penelitian ini juga akan disusun menggunakan struktur analitis linier karena tujuan dari studi kasus ini adalah deskriptif. Penulisan laporan secara linier dimulai dengan kasus atau masalah yang dikaji, kemudian dilanjutkan dengan metode yang digunakan, pengumpulan data, dan analisis data temuan. Laporan akan berakhir dengan simpulan dan implikasinya terhadap masalah atau kasus yang dikaji (Yin, 2014, h. 227).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2014, h. 14) studi kasus memiliki beberapa kunci dalam penerapannya yakni, pengamatan yang intensif, menggunakan sumber yang beragam, meningkatkan pemahaman suatu kejadian, dan lebih akurat dalam pengumpulan informasi yang detail dari dimensi-dimensi mengenai kasus tersebut. Studi kasus digunakan untuk mengkaji peristiwa sementara namun ketika perilaku yang relevan

tidak dapat dimanipulasi. Yin (2014, h.16) mengatakan, istilah fenomena sementara mencakup maksud luas untuk mempelajari masa kini, namun dengan tidak meninggalkan atau mengecualikan masa lalu.

Yin (2016, h.68) mengungkapkan kelebihan dari metode studi kasus adalah kehadirannya secara langsung dalam kasus individual pada konteks yang nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan subjek penelitian. Metode studi kasus dapat digunakan ketika penelitian memiliki tujuan dalam perluasan teoritis atau generalisasi analitis.

Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Untuk memulai studi kasus, peneliti akan mengidentifikasi masalah dan pertanyaan yang akan diteliti dan mengembangkan suatu gagasan mengapa metode studi kasus adalah metode yang sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Tujuan studi kasus adalah berusaha untuk mencari makna dan fakta riil, menyelidik proses, lalu memperoleh pengertian mendalam dan utuh dari individu, kelompok atau peristiwa tertentu. Studi kasus dipilih menjadi metode penelitian ini karena studi kasus memungkinkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, antara lain melalui dokumen, artefak, wawancara, dan observasi (Yin, 2014, h.40). Hal ini merupakan kelebihan studi kasus dibanding metode penelitian lain, karena mampu memperoleh data yang lebih luas, beragam, dan mendalam. Penelitian ini menggunakan jenis kasus *single-*

case study oleh Yin. Alasan menggunakan *single-case study* adalah karena kasus yang dipilih merupakan *common case* yang bertujuan untuk memberikan informasi dan penemuan dari kondisi sehari-hari dalam proses sosial untuk kepentingan teoritis (Yin, 2014, h.74).

Penelitian dengan pendekatan studi kasus mempunyai karakteristik yang sedikit berbeda dengan pendekatan lainnya dalam penelitian kualitatif. Perbedaan yang signifikan dapat dilihat dari cara pandang peneliti terhadap objek yang diteliti dalam penelitian studi kasus. Secara lebih terperinci, karakteristik penelitian studi kasus menurut Fitrah & Luthfiah (2017, h. 209) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus

Dalam penelitian studi kasus, harus ada penekanan bahwa peneliti memahami bagaimana penempatan objek atau target penelitian sebagai kasus yang penting di dalam penelitian tersebut. Kasus tersebut terdiri dari isu dan masalah yang wajib dipelajari. Isu atau masalah tersebut dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai sebuah peristiwa, aktivitas, kelompok, ataupun individu.

2. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer

Penelitian studi kasus memiliki kecenderungan untuk memberikan perbaikan atau pembaharuan bagi sebuah teori. Kasus yang dimaksud juga merupakan kasus yang terjadi atau baru saja selesai dalam waktu dekat, dan dampak yang dirasakan masih terasa ketika penelitian dilakukan.

3. Dilakukan pada kondisi kehidupan sebenarnya

Penelitian studi kasus cenderung memilih objek dengan kondisi memiliki keterkaitan dengan konteks penelitian. Dengan kata lain, ada kehidupan atau fenomena yang nyata yang dipandang dan dianggap sebagai kasus. Kehidupan nyata tersebut adalah kondisi di mana suatu peristiwa terjadi dalam lingkungan hidup manusia baik yang dialami oleh individu atau pun anggota kelompok.

Terdapat berbagai macam dalam penelitian studi kasus. Yin (2011, h. 25) membagi penelitian studi kasus secara umum menjadi 2 (dua) jenis, yaitu penelitian studi kasus dengan menggunakan kasus tunggal dan jamak/ banyak. Yin juga mengelompokkannya berdasarkan jumlah unit analisisnya, yaitu penelitian studi kasus holistik (*holistic*) yang menggunakan satu unit analisis dan penelitian studi kasus terpancang (*embedded*) yang menggunakan beberapa atau banyak unit analisis. Penelitian studi kasus disebut terpancang (*embedded*), karena terikat pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Unit analisis itu sendiri dibutuhkan untuk lebih memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuannya. Penentuan unit analisis ditentukan melalui kajian teori. Sementara itu, pada penelitian studi kasus holistik, penelitian dilakukan lebih bebas dan terfokus pada kasus yang diteliti dan tidak terikat pada unit analisis, karena unit analisisnya menyatu dalam kasusnya itu sendiri. Jika dikaitkan antara kedua cara pengelompokkan tersebut, maka jenis-jenis penelitian studi kasus dapat disusun ke dalam suatu matriks 2 x 2. Dengan demikian, menurut Yin (2013, h. 46) penelitian studi kasus dapat terdiri dari 4 (empat) jenis. Untuk lebih jelasnya, hubungan antar kedua pengelompokkan tersebut, perhatikan gambar matriks jenis-jenis penelitian studi kasus berikut ini:

Penelitian studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*) adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Yin (2013, h. 47-49) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Teori yang dibangun memiliki proposisi jelas sesuai dengan kasus tunggal yang dipilih sehingga dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya.
2. Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi, dan bahkan mungkin satu-satunya di dunia, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus.
3. Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya.
4. Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. Kesempatan tersebut merupakan jalan yang memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus tersebut. Tanpa adanya kesempatan tersebut, peneliti

mungkin tidak memiliki akses untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut.

5. Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan. Kasus yang demikian sangat tepat untuk penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.

Berdasarkan penjelasan mengenai studi kasus di atas, maka dari itu peneliti merasa cocok untuk menggunakan metode penelitian studi kasus *Holistic Single case* untuk mengkaji masalah yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti memilih penelitian dengan metode studi kasus *Holistic Single*, karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu hanya berpusat kepada satu kasus saja, dengan pokok permasalahan mengkaji hubungan antara pimpinan dan karyawan bedaetnis di PT Bank BTPN Semarang.

3.4 Partisipan

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Yin menyebut *samples* sebagai *instances*. Menurut Yin (2016, h.93) *Purposive sampling* digunakan ketika penelitian membutuhkan *instances* yang spesifik, yaitu *instances* dengan relevansi dan kesediaan data yang tinggi terhadap topik yang dikaji. Menurut Kuzel dalam Yin (2016, h.94) pemilihan *instances* sebagai narasumber adalah pihak yang memiliki jangkauan luas terhadap informasi dan perspektif luas mengenai subjek penelitian sehingga data dapat

terkumpul secara maksimal. Pemilihan instances juga perlu terdiri dari pihak-pihak dengan latar belakang yang berbeda untuk menghindari bias dan prasangka.

Penelitian ini melakukan wawancara terhadap partisipan yaitu narasumber yang merupakan bagian dari wilayah yang diteliti, dan partisipan yaitu ahli yang dimintai opini/pendapat terhadap kasus yang diteliti. Maka dari itu, Infomandalam penelitian ini yaitu, manajer PT Bank BTPN Semarang, karyawan, pihak internal perusahaan. Peneliti memilih narasumber tersebut karena berperan penting dalam komunikasi dan kompetensi budaya dalam mengatasi perbedaan budaya yang terjadi secara signifikan.

Tabel 3.2 Matriks Partisipan Penelitian

No.	Nama Partisipan	Profesi/Jabatan	Alasan Pemilihan partisipan
1	Harrys Silaen	<i>Regional Operation Head</i>	Dipilih sebagai partisipan karena sebagai pimpinan dan sudah lama bekerja dan berinteraksi dengan karyawan beda etnis di PT Bank BTPN Semarang.
2	Parlindungan Simanjuntak, SE	<i>Senior Investigator Bank BTPN</i>	Dipilih sebagai partisipan karena sebagai pimpinan dan sudah lama bekerja dan berinteraksi dengan karyawan beda etnis di PT Bank BTPN Semarang.
2	Eri Suhesti	Karyawan Bank <i>Regional Quality Assurance Manager</i>	Karyawan sebagai Partisipan yang berdampak dari akomodasi komunikasi (tidak relevan).
3	Sisca Prawita	Karyawan <i>Operation Staff</i>	Karyawan sebagai Partisipan yang berdampak dari

			akomodasi komunikasi (tidak relevan).
--	--	--	---------------------------------------

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2020.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Yin (2014, h.132) mengatakan wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data terpenting untuk sumber data studi kasus. Yin mengelompokkan wawancara menjadi tiga jenis yaitu wawancara berkepanjangan (*prolonged/open-ended interview*), wawancara singkat/terfokus, dan wawancara survey. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara singkat atau terfokus, yaitu wawancara yang mengikuti protokol studi kasus yang sudah dirancang Yin (2014, h.134), antara lain daftar narasumber, daftar pertanyaan, serta waktu dan tempat wawancara.

Penelitian ini juga menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kasus yang dipilih Yin (2014, h.137). Dalam penelitian ini, hasil temuan dari observasi menjadi data temuan tambahan yang melengkapi hasil wawancara. Melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan empat uji yang relevan. Menurut Kidder dalam Yin (2015, h. 38) keempat uji tersebut selama ini telah diartikan, didefinisikan di beberapa buku teks ilmu-ilmu sosial di antaranya:

1. Validitas Konstruk : menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti.
2. Validitas Internal (hanya untuk penelitian eksplanatoris dan kausal, dan tidak untuk penelitian deskriptif dan eksplanatoris): menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu.
3. Validitas Eksternal: menetapkan ranah dimana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan; dan
4. Reabilitas: menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian seperti prosedur pengumpulan data dapat diintrepetasikan, dengan hasil yang sama.

Penelitian ini menggunakan keabsahan data jenis *internal validity* (internal validitas). Menurut Yin (2014, h.38) validitas internal digunakan untuk membangun hubungan kausal, di mana kondisi tertentu dipercayai menyebabkan kondisi yang lain. Yin (2014, h.87) juga mengatakan, validitas internal akan sesuai digunakan pada penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

Pertanyaan penelitian bagaimana dan mengapa biasa digunakan dalam metode studi kasus, sejarah, atau eksperimen (Yin, 2014, h.38). Penelitian ini sesuai untuk menggunakan validitas internal karena menggunakan metode studi kasus yang berusaha menjawab jenis pertanyaan “bagaimana”.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode yang digunakan peneliti. Menurut Yin (2014, h.178) analisis data digunakan untuk menghubungkan data temuan dari studi kasus dengan konsep yang menarik dan bagaimana konsep tersebut memberikan arahan dalam menganalisis data.

Peneliti menguraikan definisi dan penggunaan teknis analisis data dalam penelitian ini. Menurut Yin (2014, h. 180) terdapat tiga teknik dalam menganalisis data studi kasus, di antaranya adalah:

1. Pencocokan Pola

Dalam analisis studi kasus, strategi penjadohan pola didasarkan atas empiris dengan pola yang telah diprediksikan. Jika studi kasus bersifat deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data pencocokan pola untuk membandingkan konsep yang dipakai dengan peristiwa yang diangkat. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan, untuk menganalisis kasus pimpinan-karyawan beda etnis di PT Bank BTPN Semarang.

2. Pembuatan Eksplanasi

Tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Teknik analisis ini

umumnya digunakan untuk penelitian studi kasus eksploratoris, dengan tujuan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

3. Analisis deret Waktu

Teknik analisis yang ketiga adalah menyelenggarakan analisis deret waktu secara langsung dengan eksperimen yang dilakukan. Melihat sebuah penelitian dalam waktu yang bertahap, dalam runtutan tertentu, sehingga terlihat dampak dari setiap tahapan waktu tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pencocokan pola (*pattern matching*). Menurut Yin (2014, h.204), pencocokan pola merupakan teknik analisis untuk membandingkan data dengan pola berbasis empiris. Data dari hasil temuan dengan metode studi kasus dibandingkan dengan pola yang sebelumnya telah diprediksi atau prediksi alternatif lainnya. Jika pola yang diprediksi dan pola dari data yang ditemukan serupa, maka hasil tersebut dapat memperkuat keabsahan studi kasus.

Analisis data pencocokan pola sesuai digunakan untuk studi kasus eksplanatoris karena menunjukkan hubungan pola antara variabel dependen dan independen. Namun Yin juga mengatakan analisis pencocokan pola masih relevan

digunakan untuk studi kasus deskriptif selama pola yang diprediksikan dalam penelitian didefinisikan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data. Sehingga pencocokan pola juga bisa terjadi bila nilai-nilai yang telah diprediksi dapat ditemukan dalam hasil penelitian (Yin, 2014, h.204)

Setelah itu peneliti membuat kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan penelitian dari penelitian ini. Peneliti harus mengkonfirmasi dan mempertajam kesimpulan menjadi sebuah kesimpulan akhir yang sesuai dengan gejala dan peristiwa yang akan diteliti.